

PEMBINAAN TANGGUNG JAWAB WARGA NEGARA DALAM MEMECAHKAN MASALAH-MASALAH SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KEMASYARAKATAN (*COMMUNITY CIVICS*)

Rohani

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Tinggi Keguruan dan
Ilmu Pendidikan STKIP-PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88,
Telp. (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855
e-mail: Muslimah.ani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran faktual mengenai proses pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan pencemaran sungai Kapuas melalui *community civics*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan data-data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi. Pembinaan tanggung jawab warga negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan baik dalam domain akademik, domain kurikuler, maupun domain sosial kultural. Ketiga domain ini harus berjalan secara seimbang, berkesinambungan dan berlangsung terus menerus. Hasil pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui beberapa LSM yang ada di Pontianak dapat dikatakan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, cinta dengan lingkungan, peduli lingkungan, dan berubah pola perilaku menjadi perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Warga Negara, Pendidikan Kewarganegaraan, *Community Civics*.

Abstract

The study intended to get factual description of the process of citizen responsibility guidance in solving Kapuas river pollution through community civics. The methodology used was qualitative approach specifically case study. The data were obtained by employing four techniques: observation, interview, literature study, and documentation. The research studied citizens' responsibility guidance through Civics particularly in the domain of socio-cultural – Civics developed in society by voluntary organizations, mass media, and other civil society movements. The findings showed that citizen responsibility guidance in solving social problems conducted by some voluntary organizations in Pontianak developed responsibility, care to environment, and altered people habit to keep clean and healthy.

Keywords: Responsibility, Citizen, Civics, Community Civics

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Manusia bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Manusia makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan

lingkungan. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Manusia secara ekologis adalah bagian dari lingkungan hidup. Kelangsungan hidup manusia bergantung pada keutuhan lingkungan hidupnya. Hal ini memberi arti bahwa keberadaan manusia di atas bumi sangat dipengaruhi oleh komponen lingkungan. Lingkungan sebagai tempat hidup mensyaratkan harus ada keserasian antara manusia dan lingkungannya.

Setiap hari manusia melakukan kegiatan tertentu, apabila tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan pencemaran, baik pencemaran udara, air maupun tanah. Dalam penelitian ini dibahas tentang pencemaran air. Adapun penyebab utama pencemaran air yaitu pencemaran air melalui limbah pabrik, dan limbah rumah tangga yang berupa zat kimia dari deterjen yang digunakan sehari-hari, serta zat-zat kimia yang dihasilkan dari kegiatan manusia lainnya. Hal ini tentu memberi dampak negatif terhadap lingkungan, bahkan pencemaran air tersebut dapat membunuh makhluk hidup sekitarnya. Tidak dapat dipungkiri, air memiliki peran yang sangat penting pula dalam proses dan membuang limbah yang berasal dari domestik dan perindustrian.

Sungai Kapuas sebagai sungai terpanjang dan terbesar di Kalimantan Barat memiliki nilai dan fungsi strategis bagi masyarakatnya, serta mempunyai peran yang sangat besar dalam era pembangunan di Daerah Kalimantan Barat. Sungai Kapuas sangat berpotensi baik untuk wisata maupun untuk memenuhi hajat hidup orang banyak, sangat disayangkan jika kenyataannya sungai ini telah tercemar.

Masalah pencemaran sungai Kapuas termasuk masalah sosial. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan politik warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial” Soekanto (2007: 312). Adapun yang termasuk masalah sosial menurut Soekanto (2007: 346) menyatakan ada beberapa masalah sosial yang penting yaitu: a. kemiskinan; b. kejahatan; c. disorganisasi keluarga; d. masalah generasi muda; e. peperangan; f. pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat; g. masalah kependudukan; h. masalah lingkungan; dan i. birokrasi.

Masalah pencemaran Sungai Kapuas sudah lama terjadi, hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang kurang bertanggung jawab. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan tanggung jawab warga negara melalui pendidikan. Upaya untuk menjadikan

warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebenarnya sudah lama dan banyak dilakukan, terutama di dunia persekolahan dengan ujung tombaknya melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian dalam konteks pendidikan nasional yang memiliki peran strategis bagai pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*). Winataputra dan Budimansyah (2012:211) memandang tiga domain yang ada dalam PKn yaitu domain kurikuler, domain sosiokultural, dan domain kajian ilmiah, sebagaimana dikemukakannya bahwa :

Dalam spektrum yang lebih luas PKn sebagai *Citizenship Education* memiliki tiga domain, yakni domain kurikuler (PKn sebagai mata pelajaran di sekolah), domain sosiokultural (PKn yang berkembang di masyarakat oleh LSM, media massa, maupun gerakan *civil society* lainnya), dan domain kajian ilmiah (kegiatan penelitian dan pengembangan program-program pendidikan kewarganegaraan).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk warga negara yang cerdas dan baik maka Pendidikan Kewarganegaraan harus diterapkan ke dalam tiga domain, karena ketiga domain itu saling keterkaitan satu sama lainnya. Dalam penelitian ini dibahas tentang Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civics*) sebagai domain sosial kultural. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai dimensi sosial kultural pada hakikatnya tidak banyak perbedaan dengan program kurikuler dilihat dari aspek tujuan, pengorganisasian kurikulum dan materi pembelajaran. Perbedaan terutama pada aspek sasaran, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Program PKn ini dikembangkan dalam konteks kehidupan masyarakat dengan sasaran semua anggota masyarakat. Tujuannya lebih pada upaya pembinaan warga masyarakat agar menjadi warga negara yang baik dalam berbagai situasi dan perkembangan zaman yang senantiasa berubah (Rahmat dkk, 2009: 9).

Pembinaan tanggung jawab sangat penting dilakukan, karena tanggung jawab merupakan salah satu nilai dari karakter dan *civic dispositions*. Selain itu tanggung jawab juga merupakan tujuan dari diberikannya Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia yaitu membentuk warga negara yang cerdas dan baik. Tujuan dari negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan

(*civic intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*) dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara (*civic participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air. (Wahab dan Sapriya, 2011: 99).

Pembinaan tanggung jawab warga negara dan menumbuhkan rasa peduli pada lingkungan merupakan salah satu tugas Pendidikan Kewarganegaraan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai domain sosial kultural atau Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civics*). Adapun *community civics* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat khususnya Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (LSM WALHI).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah pokok tersebut dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fenomena nyata tentang tanggung jawab warga negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civics*) bagi pemecahan masalah sosial?
2. Bagaimana sikap kemandirian masyarakat melalui peran Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civics*) dalam membina tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah sosial?
3. Langkah-langkah apa sajakah yang dapat dilakukan oleh Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civics*) untuk melakukan pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah sosial?
4. Bagaimanakah peran organisasi sosial lainnya dalam membina tanggung jawab warga negara secara bersama-sama dalam memecahkan masalah sosial?
5. Bagaimanakah efektifitas hasil pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civics*)?

METODE

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tentang pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui *community civics* adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian

bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi (Cresswell, 1998). Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi dan studi literatur (Sugiono, 2011: 225). Sementara itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Nyata Tentang Tanggung Jawab Warga Negara Dalam *Community Civics* Bagi Pemecahan Masalah Sosial

Setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak lepas dari tanggung jawab. Tanggung jawab (*responsibility*) menyangkut hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan lingkungan ataupun hubungan manusia dengan manusia. Dalam hubungan tersebut terdapat pemenuhan hak dan kewajiban.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan bahwa realitas nyata tanggung jawab masyarakat dalam memecahkan masalah sosial khususnya pencemaran sungai Kapuas digolongkan menjadi 2 yaitu masyarakat yang tergolong dalam komunitas/LSM dan masyarakat pada umumnya yang berada di daerah bantaran sungai Kapuas. Tanggung jawab *community civics*/LSM dalam memecahkan masalah sosial sudah tergolong tinggi hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Sedangkan untuk masyarakat khusus yang bertempat tinggal di bantaran Sungai Kapuas tanggung jawabnya masih tergolong rendah. Hal ini dapat dari kegiatan mereka membuang sampah sembarangan, MCK juga dilakukan di sungai tanpa memikirkan dampak dari perbuatan yang telah dilakukan.

Pemenuhan kewajiban, terbagi menjadi dua hal yaitu pemenuhan kewajiban secara wajar atau sesuai dengan norma kehidupan, hal ini disebut

“tanggung jawab positif” bersifat sempurna. Ada lagi pemenuhan kewajiban tidak wajar atau tidak sesuai dengan norma kehidupan, hal ini disebut “tanggung jawab negatif” yang bersifat tidak sempurna (*incomplete responsibility*). Tanggung jawab negatif, lazim disebut “tidak bertanggung jawab” (*unresponsibility*). Pemenuhan kewajiban yang tidak sesuai dengan norma kehidupan disebut tidak bertanggung jawab (Muhammad, 2011: 153).

Setiap warga negara, dipundaknya terpikul tanggung jawab yang tidak ringan dalam hubungannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam tersebut, antara lain dapat diwujudkan dengan contoh sikap dan perilaku sebagai berikut: a. memelihara kebersihan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan; b. tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, mengingat keterbatasan sumber daya alam yang ada; c. menggunakan teknologi yang ramah lingkungan (*environment friendly*) agar keberhasilan dan kelestarian lingkungan tetap terjaga dengan baik (Nurmalina dan Syaifullah, 2008: 48).

Sikap Kemandirian Masyarakat Melalui Peran *Community Civics* Dalam Membina Tanggung Jawab Warga Negara Dalam Memecahkan Masalah Sosial.

Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan bahwa LSM yang ada di Pontianak sudah mulai tumbuh sikap kemandiriannya. Peran mereka disesuaikan dengan tugas dan fungsi dari organisasi yang dilakukannya. Setiap orang dituntut untuk memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab. Menurut Kemendiknas, (2010:9) menyatakan mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas sedangkan warga negara yang bertanggung jawab menurut Wahab (2011: 1) yaitu warga negara yang memiliki pengetahuan dan berbagai keterampilan untuk dapat memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya dengan keputusan-keputusan yang cepat dan tepat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk sikap warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab.

Jika dicermati antara organisasi sosial dan politik yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi adalah LSM. Karena salah satu karakteristik LSM

bercirikan mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan pemerintah dalam hal financial, nonpartisan, tidak mencari keuntungan ekonomi, bersifat sukarela, dan bersendi pada gerakan moral, menjadikan LSM dapat bergerak secara luwes tanpa dibatasi oleh ikatan-ikatan motif politik dan ekonomi. Dengan ciri-ciri ini LSM diharapkan dapat menyuarakan aspirasi dan melayani kepentingan masyarakat yang tidak begitu diperhatikan oleh sektor politik dan swasta (Praja, 2009: 13).

Langkah-langkah yang Dilakukan Oleh *Community Civics* Untuk Melakukan Pembinaan Tanggung Jawab Warga Negara Dalam Memecahkan Masalah Sosial

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh *community civics* untuk melakukan pembinaan tanggung jawab terungkap bahwa secara sederhana pembinaan sudah dilakukan dengan baik. Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab warga negara yang dipandang efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab warga masyarakat seperti yaitu: **pertama**, dilakukannya sosialisasi-sosialisasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan secara terus menerus. **Kedua**, diadakannya serangkaian pelatihan bagi kader lingkungan.. **Ketiga**, kader lingkungan ini melakukan diskusi bersama masyarakat mengenai dampak buruk dari lingkungan yang tercemar bagi kesehatan. **Keempat**, para kader lingkungan melakukan *transect walk* bersama masyarakat berkeliling di lingkungan sekitar, khususnya ke sumber-sumber air, untuk melihat sejauh mana air terkontaminasi dengan sampah, kotoran ternak, serta kotoran manusia. **Kelima**, kader menunjukkan alur kontaminasi melalui praktek sederhana bagaimana sampah, kotoran ternak, kotoran manusia dapat masuk ke dalam mulut melalui sumber air yang tercemar, dan dilanjutkan dengan pemetaan kondisi lingkungan yang sudah tercemar di tempat mereka tinggal. Dan yang **keenam**, para kader lingkungan melakukan praktek pengolahan sampah organik skala rumah tangga dengan metode takakura, dan praktek keterampilan daur ulang sampah non organik.

Peran Organisasi Sosial Lainnya Dalam Membina Tanggung Jawab Warga Negara Secara Bersama-sama Dalam Memecahkan Masalah Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dapat diperoleh suatu kesimpulan sementara bahwa untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial/pencemaran sungai Kapuas tidak boleh hanya tergantung pada pemerintah atau hanya membebankan penyelesaiannya pada suatu LSM tertentu seperti WALHI. Tetapi diperlukan peran dari organisasi sosial lainnya terutama yang peduli dengan kelestarian lingkungan, dan diperlukan upaya-upaya yang harus melibatkan semua *stakeholder* guna mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup menjadi lebih baik.

Suatu masalah sosial tidak dapat diselesaikan jika hanya mengandalkan peran dari pemerintah saja oleh sebab itu diperlukan peran dari berbagai LSM-LSM maupun organisasi sosial lainnya yang mempunyai rasa kepedulian terhadap lingkungan. LSM tersebut memiliki konsepnya sendiri sesuai dengan visi dan tujuan LSM itu sendiri. LSM menekankan pada tindakan nyata yang langsung menyentuh kepentingan masyarakat yang paling bawah (*grass root*). Kelompok masyarakat ini sering terpinggirkan atau bahkan terlupakan dalam berbagai kebijakan dan tindakan-tindakan sosial pemerintah, yang lebih diakibatkan oleh birokrasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya karena banyak persoalan masyarakat yang memerlukan pemecahan mendesak. Jika ingin memberdayakan masyarakat maka LSM tersebut harus dibantu pertumbuhannya. Dengan demikian LSM tersebut dapat secara langsung bekerjasama dengan masyarakat mengatasi persoalan-persoalan kehidupan mereka yang amat mendasar. Untuk itu kerja antar LSM merupakan hal yang tepat karena persoalan masyarakat juga amat bervariasi dan oleh sebab itu harus ditangani secara terpadu dan lintas keahlian (Wahab, 2011: 147).

Efektivitas Hasil Pembinaan Tanggung Jawab Warga Negara dalam Memecahkan Masalah-masalah Sosial Melalui *Community Civics*

Berdasarkan hasil penelitian maka setelah dilakukan berbagai kegiatan dalam rangka pembinaan tanggung jawab maka rasa tanggung jawab/kepedulian

terhadap lingkungan sudah mulai timbul. Peduli lingkungan adalah sikap tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sedangkan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010: 10)

Tanggung jawab adalah suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak maupun kewajiban atau pun kekuasaan. Ada beberapa jenis tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang warga negara. Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai warga negara, dipandang penting untuk diketahui ruang lingkup tanggung jawab yang harus diemban dan dilaksanakan setiap warga negara tersebut, yang meliputi: 1) tanggung jawab pribadi; seperti tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan 1) tanggung jawab sosial (*social responsibility*) seperti tanggung jawab terhadap masyarakat, tanggung jawab terhadap lingkungan, tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. (Nurmalina dan Syaifullah, 2008: 46).

Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap lingkungan, dipundaknya terpikul tanggung jawab yang tidak ringan dalam hubungannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam tersebut, antara lain dapat diwujudkan dengan contoh sikap dan perilaku sebagai berikut: a. memelihara kebersihan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan; b. tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, mengingat keterbatasan sumber daya alam yang ada; c. menggunakan teknologi yang ramah lingkungan (*environment friendly*) agar kebersihan dan keasrian lingkungan tetap terjaga dengan baik Ridwan Halim (dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008: 43).

SIMPULAN

1. Umum

Pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah pencemaran sungai Kapuas Kota Pontianak perlu dilakukan secara bersama-sama

berkesinambungan dan berlangsung secara terus menerus. Pembinaan ini bukan saja tanggung jawab pemerintah tapi juga diperlukan peran dari seluruh *stakeholder* baik masyarakat yang tergabung dalam komunitas tertentu maupun masyarakat pada umumnya.

2. Khusus

- a. Fenomena nyata tentang tanggung jawab warga negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civics*), untuk masyarakat umumnya sebelum diberikan pembinaan tentang tanggung jawab dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih terbatas pada masyarakat masih membuang sampah sembarangan/buang sampah di sungai, MCK di sungai, tetapi setelah mendapatkan pembinaan maka timbul rasa tanggung jawab pada diri masyarakat hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang membuang sampah pada tempatnya dan bertambahnya partisipasi masyarakat yang menabung sampah di bank sampah dan tidak BAB di sungai, sedangkan untuk masyarakat yang ikut dalam *community civics* peduli lingkungan tanggung jawabnya sudah tergolong tinggi.
- b. Adanya sikap kemandirian masyarakat melalui peran *community civics* dalam membina tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah sosial seperti pencemaran air yang terjadi di sungai Kapuas Kota Pontianak, baik mandiri dalam *financial* dan mandiri dalam kegiatan.
- c. Langkah-langkah yang dilakukan oleh *community civics* untuk melakukan pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah sosial yaitu; (1)dilakukannya sosialisasi-sosialisasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan secara terus menerus, (2)diadakannya serangkaian pelatihan bagi kader lingkungan, (3)kader lingkungan ini melakukan diskusi bersama masyarakat mengenai dampak buruk dari lingkungan yang tercemar bagi kesehatan, (4)para kader lingkungan melakukan *transect walk* bersama masyarakat berkeliling di lingkungan sekitar, khususnya ke sumber-sumber air, untuk melihat sejauh mana air terkontaminasi dengan sampah, kotoran ternak, serta kotoran manusia, (5)kader menunjukkan alur kontaminasi melalui praktek sederhana bagaimana sampah, kotoran ternak, kotoran

manusia dapat masuk ke dalam mulut melalui sumber air yang tercemar, dan dilanjutkan dengan pemetaan kondisi lingkungan yang sudah tercemar di tempat mereka tinggal, dan (6) para kader lingkungan melakukan praktek pengolahan sampah organik skala rumah tangga dengan metode takakura, dan praktek keterampilan daur ulang sampah non organik.

- d. Ada beberapa organisasi sosial lain yang ikut berperan dalam membina tanggung jawab warga negara dalam memecahkan pencemaran air Sungai Kapuas seperti Wahana Visi Indonesia ADP Urban Pontianak, Kelompok Swadaya Masyarakat Cahaya Maju dan Riak Bumi.
- e. Hasil pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui beberapa LSM yang ada di Pontianak dapat dikatakan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab warga negara, cinta dan peduli dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Creswell, John W., (1998). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*, Landon: Sage Publications.
- Miles dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-motode baru*. Jakarta : Universitas Indoneisa Press.
- Muhammad, A. (2011). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya.
- Nurmalina dan Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab PKn.
- Praja, A. (2009). *Distorsi Peran LSM dalam Perspektif Civil Society di Kab. Grobogan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahmat, dkk (2009). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Cet. Pertama*. Bandung: Laboratorium PKn F.IPS UPI.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A. (2011). *Gagasan dan Pemikiran Pembangunan Pendidikan di Indonesia: Penghargaan dan Penghormatan 68 Tahun Prof. Dr. H. Abdul Azis Wahab, M. A. (Ed)*. Bandung: Lab. PKn F.IPS UPI.
- Wahab dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabet.
- Winataputra, dan Budimansyah. (2012). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI Bandung.